

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan indikator utama kemajuan suatu negara, sehingga keluarga, sekolah, dan masyarakat di seluruh Indonesia memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Isu pendidikan menjadi sangat relevan bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari perkembangan individu. Salah satu bidang terpenting dari pertumbuhan nasional adalah pendidikan, yang berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan tenaga kerja terampil. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan hal ini, secara khusus:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”(UU No.13 Tahun 2003).

Menurut fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terbukti bahwa organisasi pendidikan sistematis di setiap tingkatan, termasuk sekolah, diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran ini. Tiga dimensi tercakup dalam proses pendidikan: individu, masyarakat atau komunitas nasional individu, dan segala sesuatu yang bersifat material atau spiritual yang terhubung dengan realitas dan mempengaruhi sifat, nasib, dan bentuk seseorang atau masyarakat. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran; pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan, penanaman nilai, dan pembentukan kepribadian seseorang. Karena itu, pendidikan harus lebih menekankan pada perolehan pengetahuan atau pengalaman khusus di bidang yang relevan, dengan penekanan yang lebih besar pada pemahaman dan keterampilan teknis. (Nurkholis 2013:24–25).

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه الترميذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Mahmud bin Ghailan) telah menceritakan kepada kami (Abu Usamah) dari (Al A'masy) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Tirmidzi: 2570). (Imam Tirmidzi(n.d), 2006)

Rasulullah SAW menyatakan dalam sebuah hadits bahwa setiap muslim, baik itu lelaki maupun wanita memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan, yang mencakup ilmu agama yang diperlukan untuk menjalankan ibadah dengan benar, serta ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia. Di dalam islam ilmu dianggap sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, memperbaiki diri, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan menuntut ilmu seseorang dapat memahami ajaran agama dengan baik. Dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjalankan suatu profesi, tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, untuk menjadi seorang guru, syarat-syarat yang diperlukan meliputi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan yang memadai, kesehatan jasmani, dan akhlak yang baik. Diantara beberapa akhlak yang dimiliki seorang guru apalagi menjadi guru PAI salah satunya yaitu berwibawa. Guru yang berwibawa merupakan guru yang berperilaku dan berpengaruh positif terhadap peserta didik sehingga dapat disegani tanpa unsur paksaan di dalamnya. Kewibawaan guru tersebut yang membawa sifat positif dalam diri siswa (Heri Gunawan, 2014:196).

Seorang guru PAI harus memiliki karakter yang baik, oleh karena itu guru PAI menjadi salah satu tauladan, seperti layaknya tokoh islam yang dapat diteladani dalam segi akhlak yaitu KH.Hasyim Asy'ari, beliau adalah

salah satu pendiri Nahdatul Ulama (NU) di Indonesia. Adapun keteladanan yang dimiliki beliau adalah berkhidmah kepada guru, berkhidmah kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan pendidikan pesantren karakter kebangsaan (Fauzul Azmi dan Siti Ardianti, 2023:112).

Peran kewibawaan dari seorang pendidik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memungkinkan seseorang untuk dibimbing dalam mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, dan pemahaman tentang perilaku yang tepat terhadap orang lain. Upaya semacam ini, seperti membantu orang lain, bekerja berdampingan dengan orang lain, dan menawarkan bantuan, jelas bermanfaat jika dilakukan sesegera mungkin sehingga individu yang terlibat dapat memperoleh manfaat darinya dalam kehidupan sehari-hari mereka di siang hari.

Seseorang juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka dengan merenungkan Al-Qur'an sebagai semacam persembahan yang rendah hati kepada Allah SWt. Salah satu ayat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri adalah QS. Al-Isra' 17:80. Ayat ini dijelaskan dengan jelas dengan implikasi bahwa Allah SWT akan meningkatkan iman dan kepercayaan diri seseorang dengan membaca ayat tersebut, yang terdapat dalam Surah Al-Isra', khususnya dalam ayat 17 dari ayat 80:

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Artinya: “Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong” (QS. Al-Isra’[17]: 80, Kementerian Agama RI)

Dari ayat tersebut merupakan ungkapan kasih sayang Allah, yang dikenal sebagai “sebaik-baik pemberi kasih sayang”. Islam sebagai mata pelajaran pendidikan merupakan salah satu cabang pendidikan nasional yang memiliki persyaratan yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas, sederhana,

berbudi luhur, percaya diri, dan profesional. Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam akan membantu mencetak generasi yang taat, bijaksana, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa ini (Zaini Dahlan, 2017:3).

Guru memainkan peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Masyarakat memandang guru dengan rasa hormat dan wibawa yang tinggi. Wibawa yang dimiliki oleh seorang guru membuatnya dihargai dan dihormati, sehingga tidak ada keraguan terhadap sosoknya. Seorang guru yang berwibawa akan meyakinkan masyarakat bahwa dia mampu mendidik anak-anak mereka untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam pandangan masyarakat, guru dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menjalankan pendidikan tertentu (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:31).

Kewibawaan merupakan salah satu keterampilan dasar bagi seorang guru dan berfungsi sebagai landasan untuk keterampilan lainnya, seperti keterampilan pedagogis, sosial, dan profesional. Kepribadian yang kuat sangat berpengaruh pada hubungan antara guru dan murid (Heri Gunawan, 2014:197). Seorang guru yang berwibawa adalah guru yang efektif dalam menjalankan tugasnya dan mampu mempengaruhi murid sehingga mereka menghormati dan meneladani dia. Sebagai contoh, penelitian oleh Widodo menunjukkan bahwa semakin tinggi kewibawaan seorang guru, semakin baik pula aktivitas belajar yang terjadi (Nurwidodo, 2013:87).

Dalam praktik sebenarnya, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan afektif dan psikomotorik, yang dapat ditingkatkan melalui pengembangan soft skill pada siswa. Di antaranya adalah kemampuan yang berhubungan dengan diri sendiri (keterampilan intrapersonal), seperti empati, penilaian moral dan agama, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk pengendalian diri dan disiplin diri. Selain itu, juga memperkuat kemampuan interpersonal, seperti kemampuan berinteraksi sosial dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. (Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, 2016:47).

Melihat berbagai realitas yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi alternatif melalui al-Qur'an, khususnya surat al-Nur. Dalam al-Qur'an, Allah mengajarkan bagaimana membentuk *Soft skills* dalam pendidikan agama Islam. Surat al-Nur, yang termasuk dalam surat-surat Madaniyah, membahas hukum-hukum syariat Islam, terutama terkait dengan tasyri', arahan, dan akhlak. Ayat ini juga mendorong berbagai isu spesifik dan umum yang harus menjadi pilar dalam pendidikan muslim, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat.

Firman Allah dalam Surah An-Nur ayat 1 menyatakan bahwa Surah al-Nur adalah salah satu huruf dalam Al-Qur'an di mana Allah memerintahkan untuk menerapkan hukum yang terkandung di dalamnya:

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya.” (QS. An-Nur [24]: 1, Kementerian Agama RI)

Pendidik Muslim memiliki rekam jejak yang kuat dalam membantu siswa dalam mengembangkan soft skill mereka. Pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan soft skill yang independen dari teks-teks Islam dengan memberi mereka prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat dan dengan memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang Islam (Ardiyaksa Wahyu Kurniawan, 2023:18).

Dalam kenyataannya bahwa pendidikan Islam tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong transfer nilai. Siswa perlu memahami materi yang mereka pelajari, dapat mengkritiknya, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sesuai dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan karakter, meningkatkan kompetensi, dan menciptakan tenaga kerja yang lebih tangguh. Untuk itu, diharapkan mahasiswa didik untuk bersikap baik, mampu mengaktualisasikan diri, dan memiliki nilai-nilai

demokratis dan pengabdian yang tak tergoyahkan pada agama dan moralitas (Anon, 2003:5).

Kapasitas untuk kesadaran diri dan interaksi interpersonal dikenal sebagai *soft skill*. Karakter, motivasi, kebiasaan, dan sikap adalah beberapa sifat yang membentuk *soft skill*. Kesuksesan sering ditentukan oleh standar pribadi individu untuk kesempurnaan. Lima puluh orang Amerika yang sukses menunjukkan bagaimana *soft skill* sangat penting untuk kesuksesan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Citrin dan Neff. (Thomas J. Neff and James M. Citrin, 2001:17).

Untuk meraih kesuksesan di dunia kerja, sekitar 80% bergantung pada *Soft skill*. *Soft skill* ini berperan penting dalam mempengaruhi kualitas dan prestasi siswa. Banyak orang yang telah mencapai tujuan mereka dengan menguasai keterampilan *Soft skill* mereka. Kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik juga merupakan faktor krusial dalam mencapai kesuksesan di lingkungan kerja (Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, 2016:158).

Pada penelitian ini membahas tentang kewibawaan guru PAI dalam mengembangkan *Soft skill* siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang. Penelitian ini perlu dilakukan karena dalam meningkatkan *Soft skill* guru PAI memiliki peran untuk membentuk karakter dan moral siswa. Sementara kewibawaan guru PAI disini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran termasuk pada perkembangan *Soft skill* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan toleransi yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia modern. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, kreativitas, dan kemampuan untuk mengelola waktu juga merupakan factor-faktor penting dalam mengembangkan *Soft skill* yang kuat. Dengan menguasai berbagai keterampilan ini, seseorang dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan meraih kesuksesan dalam karir mereka.

Pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan *Soft skill* siswa itu dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yaitu dengan mengembangkan kemampuan personal dan interpersonal dalam diri siswa,

pada penelitian lainnya Hal ini dicapai dengan menerapkan teknik dan praktik pengajaran yang efektif yang dapat membantu pertumbuhan soft skill siswa. Di bawah pengawasan seorang guru PAI, penelitian akan dilakukan untuk sementara waktu untuk meningkatkan soft skill siswa menggunakan metodologi penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

Dua aspek peran guru dalam membantu siswa meningkatkan *Soft skill* adalah keterampilan interpersonal, yang meliputi pergaulan, komunikasi, kerja sama, dan pengarahan. Selain itu, individu memiliki kualitas pribadi tertentu termasuk kecerdasan emosional, pengendalian diri, berpikir positif, percaya diri, berpikir kreatif, dan memupuk jiwa kepemimpinan sejak usia muda. Penelitian Irawati (2015), yang menekankan Pentingnya seorang guru dalam mengembangkan soft skill, baik diprogram atau tidak, tidak dapat dilebih-lebihkan. Dalam pengembangan Soft skill ini, guru dapat berkolaborasi dengan organisasi lain, seperti guru di kelas yang dapat mengembangkan Soft skill siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang dapat membantu pengembangan soft skill siswa dengan memanfaatkan teknik dan strategi pengajaran yang efisien. Ini bisa dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran. Penelitian Aryadyaksa Wahyu Kurniawan (2023) menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong siswa agar berpikir kritis serta analitis.

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan bahwa kondisi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sangat aktif namun tetap pada ketentuan yang ada. Itu semua terlihat dari cara siswa dalam berkomunikasi terhadap guru mereka, misalkan seperti saat sesi tanya jawab mereka melakukannya dengan sopan santun. Siswa-siswi tersebut menunjukkan keaktifan saat berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, serta sangat kritis dalam menyampaikan atau menanggapi jawaban atas pertanyaan dari guru. Di luar jam pelajaran, mereka juga menunjukkan kepribadian yang baik,

dengan disiplin tinggi dan tanpa keributan. Semua ini tampaknya dipengaruhi oleh kewibawaan dari guru mereka.

Kebaruan dari penelitian kali ini yaitu terletak pada pendekatan yang mereka gunakan, yang di mana pembelajaran agama islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga dihubungkan secara langsung dengan pengembangan karakter dan keterampilan *soft skill* siswa. Adapun kewibawaan guru PAI ini mungkin bisa kita lihat melalui kemampuan mereka untuk menggabungkan nilai-nilai agama dengan *soft skill* seperti misalkan ketika berkomunikasi, bekerja sama, kepemimpinan serta manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal lainnya terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai media untuk mendukung proses pengembangan *soft skill* ini, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan seiring perkembangan zaman. Pendekatan yang dilakukan oleh guru ini dapat memberikan pengaruh yang baik dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki ahlak mulia, namun juga memiliki keterampilan social yang baik pula.

Adapun keterkaitan antara kewibawaan dengan *Soft skill* bisa kita lihat bahwa kemampuan *Soft skill* siswa dapat membentuk karakter lebih baik. Berarti kewibawaan guru PAI dapat meningkatkan *Soft skill* siswa tersebut. Misalkan seperti memiliki kepribadian yang baik, disiplin serta berfikir kritis dalam belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ketika seorang guru memiliki kewibawaan yang kuat, siswa akan cenderung lebih menghormati dan mengikuti perilaku serta nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tersebut. Hal ini tentu memudahkan guru untuk menanamkan *soft skill*.

Sebagai contoh, seorang guru yang dihormati dan dianggap memiliki kewibawaan yang baik oleh siswa dapat lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan seperti empati dan kerjasama, karena seorang siswa cenderung akan mengikuti cara guru tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru yang berwibawa juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa akan merasa aman untuk bisa mengembangkan kemampuan social dan emosional mereka tanpa takut dihakimi.

Dan semua itu tidak terlepas dari kewibawaan guru PAI yang membawa mereka untuk memiliki *Soft skill* yang baik. Pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian memang sudah dilakukan di beberapa sekolah yang ada di kota maupun di luar kota, namun baru ini dilakukan dan berfokus di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang. Sementara analisis dalam penelitian pertama terutama kuantitatif, analisis dalam penelitian kedua mencakup metode kualitatif karena lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Penekanan pada kaitan antara kewibawaan guru PAI dan pengembangan *Soft skill* siswa yang menyelidiki tentang kaitan antara kewibawaan guru PAI dengan kemampuan mereka untuk mengembangkan *Soft skill* siswa, dan tentang bagaimana kewibawaan ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Guru SMP IT Nurul Ilmi terkenal dengan gaya pengajaran yang otoritatif. Pencapaian ini sebagian besar disebabkan oleh peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu siswa dalam mengembangkan soft skill baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI sekolah ini dapat menunjukkan kewenangannya dalam membantu siswa mengembangkan soft skill mereka dengan melakukan berbagai hal, seperti memberi contoh dan mengirimkan sinyal penyemangat kepada mereka di luar kelas.

Berdasarkan hal ini, penelitian berikut akan menyelidiki masalah dengan judul: “Kewibawaan Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.”

1.2 Fokus Penelitian

Kewenangan guru PAI dalam mengembangkan soft skill siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang, serta unsur-unsur yang membantu dan menghambat guru PAI dalam proses ini, adalah beberapa isu yang telah diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas.

1.3 Kebaruan Penelitian

Batasan masalah dari penelitian skripsi ini adalah kewibawaan Guru PAI dalam mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang. Batasan berikut dibuat untuk menentukan ruang lingkup penelitian:

1. Peserta: Penelitian hanya akan melibatkan Guru PAI dan Peserta didik di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.
2. Lokasi Geografis: Penelitian ini akan dilakukan di satu sekolah yaitu SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.
3. Metodologi: Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data.
4. Waktu: Waktu penelitian akan fokus pada kewibawaan Guru PAI dalam mengembangkan *Soft skill* yang terjadi di waktu penelitian untuk menghindari informasi yang sudah lama.
5. Tema: Penelitian akan mengeksplorasi tema berikut yang terkait dengan kewibawaan Guru PAI dalam mengembangkan *Soft skill*, kewibawaan guru PAI tersebut, dan bagaimana penerapan *Soft skill* siswa tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana Kewibawaan Guru PAI tersebut dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk menganalisis tentang Kewibawaan Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi.

2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.
3. Untuk menganalisis tentang upaya dalam mengatasi hambatan Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian terbagi menjadidua yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana kewibawaan seorang Guru PAI dapat berkontribusi pada pengembangan *Soft skill* siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai masukan mengenai pentingnya kewibawaan Guru PAI dalam meningkatkan *Soft skill* siswa. Dengan pengembangan *Soft skill* yang lebih baik, diharapkan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat meningkat, sehingga prestasi belajar siswa juga bisa menjadi lebih baik.